

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari penulisan skripsi yang berjudul "Peranan Jan Pieterszoon Coen dalam Membangun Batavia sebagai Kota Pelabuhan tahun 1619-1629". Kesimpulan tersebut merujuk pada pembahasan terhadap permasalahan penelitian yang telah dikaji oleh peneliti pada bab sebelumnya.

#### 5.1 Simpulan

Permasalahan utama yang diangkat dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana peranan Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen dalam membangun Batavia sebagai kota pelabuhan tahun 1619-1629. Permasalahan utama tersebut telah dijabarkan dalam empat buah pertanyaan penelitian. Beberapa hal yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian tersebut kemudian peneliti simpulkan berdasarkan hasil kajian atas literature sebagai berikut:

*Pertama*, Sebelum ditaklukan oleh *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) Batavia terlebih dahulu dikenal sebagai Sunda Kalapa pada masa kekuasaan kerajaan Pajajaran hingga tahun 1527, pada masa ini Sunda Kalapa sangat termashur bahkan seringkali menjadi rute yang disinggahi para pelaut Barat yang berkunjung ke Nusantara seperti yang tercantum dalam catatan Tome Pires dan Van Linschoten.

Pada perkembangan berikutnya pelabuhan yang menempati pantai utara di barat pulau Jawa ini dikuasai oleh Kesultanan Banten, nama pun berganti menjadi Jayakarta. Pada masa ini, pelabuhan cenderung menjadi sepi. Secara politis

Jayakarta hanya menjadi daerah taklukan dan bawahan (*Vazal*) dari kesultanan Banten yang merupakan Kota Pelabuhan besar yang sangat ramai pada masanya.

Jayakarta pada saat itu sering dikunjungi oleh kapal-kapal Belanda untuk membeli bekal dan mengambil air, banyak sekali arsip-arsip VOC yang mengemukakan tentang jernihnya air di Jayakarta. Selain itu Jayakarta menjadi tempat favorit bagi para pedagang asing untuk beristirahat karena disini suasananya sangat tenang.

*Kedua*, pada tahun 1618 ketika Jan Pieterszoon Coen menjadi Gubernur Jenderal VOC perdagangan sangat ramai di Banten, Belanda pun telah memiliki kantor di Banten. Perlakuan yang buruk dari penguasa setempat membuat Coen memutuskan untuk memindahkan kantor dagangnya ke Jayakarta, pelabuhan yang sepi pada waktu itu. Berbekal sebuah surat perintah dari Heeren XVII di Belanda yang memerintahkan untuk membuat sebuah *Rendezvous* untuk perdagangan VOC maka Coen yang dikenal pemberani itu berhasil menguasai Jayakarta setelah berhasil mengalahkan Inggris dan Banten dalam sebuah konflik di Jayakarta pada 1619.

Sejak saat itu Jayakarta berganti nama menjadi Batavia, sebuah Kota Pelabuhan (*Rendezvous*) yang direncanakan oleh Coen sebagai pusat komando perdagangan VOC di Hindia Timur (Asia). Segera setelah itu Coen merubah wajah dari Kota Pelabuhan ini yang awalnya bercorak Islam dengan tata kota tradisional Jawa menjadi sebuah Kota Pelabuhan berbenteng dengan gaya arsitektur Belanda.

*Ketiga*, pada masa pemerintahan Jan Pieterszoon Coen (1618-1623 dan 1627-1629) banyak sekali kendala yang dialaminya dalam membangun Batavia sebagai Kota Pelabuhan besar kala itu. Kendala politik menjadi yang paling besar menghambat Coen dalam membangun Batavia, hal ini disebabkan oleh dua kekuatan politik besar di Jawa yakni Kesultanan Banten dan Kesultanan Mataram. Keduanya membuat Batavia senantiasa hidup dalam kecemasan, gangguan-gangguan terhadap Kota kerap kali dilancarkan, sebagai akibat dari kondisi politik

itu pula yang membuat Batavia pada saat pertama dibangun tidak memiliki penduduk, karena seluruh penduduk diperintahkan oleh Penguasaan Banten untuk mengosongkan Kota. Tak hanya itu Pelabuhan Batavia pun dibuat cemas karena boikot dari kedua kerajaan tersebut.

*Keempat*, dalam waktu sepuluh tahun Batavia telah berubah menjadi sebuah Kota Pelabuhan yang mirip dengan Amsterdam yang terbentuk oleh jaringan jalan dan kanal yang simetris. Penduduk yang mendiami Batavia terdiri dari para imigran Belanda, pegawai VOC, pedagang Cina, budak-budak dari India dan tawanan-tawanan perang terutama Banda. Dengan kondisi politik yang tidak menentu dan posisi yang jauh dari negeri asal (Belanda) Coen mampu membuat Batavia menjadi kota Multi Etnis yang mampu menjadi pijakan yang kokoh bagi kolonialisme Belanda di masa selanjutnya yang seperti kita ketahui dapat bertahan lebih dari 300 tahun.

## 5.2 Rekomendasi

Hasil penelitian yang dituangkan dalam skripsi ini diharapkan mampu memperkaya kajian tentang sejarah kota di Indonesia, khususnya kota Batavia yang merupakan salah satu kota penting pada masa kolonial dan sampai hari ini juga menjadi kota penting di Indonesia, yaitu Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Kota Batavia yang sejak awal didirikan untuk menjadi *Rendesvous* bagi perdagangan VOC telah didirikan dan dibangun dengan sistematis sebagai sebuah kota yang berorientasi jangka panjang. Pembangunan yang dilakukan oleh Coen dan para penerusnya telah membuat kota ini menduduki posisi terhormat hingga saat ini, yakni sebagai ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan, pemikiran, serta perbandingan dalam penelitian serupa selanjutnya.

Selama melakukan penelitian serta mengkaji berbagai literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, peneliti menemukan hal lain yang

menarik dalam proses pembangunan Kota Pelabuhan Batavia tahun 1619-1629. Hal menarik tersebut mengenai orang-orang Cina yang menetap di Batavia, seperti diketahui merekalah yang paling disukai oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen. Mereka dianggap orang-orang yang rajin dan tidak suka berperang. Bahkan lebih lanjut mereka pulalah yang banyak menyumbang dari pajak untuk pembangunan Batavia. Maka perlu kiranya untuk dikemudian hari dikaji bagaimana peranan orang-orang Cina dalam membangun Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen dibahas secara khusus.

Berhubungan dengan pelaksanaan tahapan penelitian yang ditempuh dalam penulisan skripsi ini, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, terutama dalam hal menempuh masa perkuliahan di Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Banyaknya sumber bagi tema-tema penelitian pada masa kolonial yang berbahasa asing khususnya bahasa Belanda, maka dari itu penulis merasa perlu bahwa dalam perkuliahan adanya pendalaman mengenai bahasa-bahasa asing khususnya Belanda. Hal lain juga yang berhubungan dengan perkuliahan adalah pelaksanaan praktikum yang menurut peneliti akan sangat bermanfaat bagi penelitian serupa. Peneliti merekomendasikan baik itu kepada pihak Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, maupun Universitas Pendidikan Indonesia untuk melaksanakan praktikum ke beberapa tempat seperti Arsip Nasional Republik Indonesia, CSIS, perpustakaan daerah DKI hingga Perpustakaan Nasional. Tempat-tempat tersebut merupakan tujuan utama bagi para peneliti sejarah, terutama bagi mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir. Keberadaan sumber-sumber sejarah di tempat-tempat tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian. Maka, dengan diadakannya praktikum ke tempat tersebut diharapkan mahasiswa khususnya dari Departemen Pendidikan Sejarah setidaknya dapat mengetahui informasi tentang tempat tersebut serta mendapatkan gambaran bagaimana tahapan yang harus ditempuh untuk dapat mengakses sumber-sumber sejarah di sana, terutama ketika dibutuhkan untuk kepentingan penelitian, baik itu skripsi maupun tesis dan disertasi di kemudian hari. Karena seperti yang dialami penulis, banyak terjadi kebingungan di awal-awal

melakukan penelusuran sumber di tempat-tempat tersebut. Kiranya dengan rekomendasi-rekomendasi tersebut, penelitian mengenai Indonesia pada masa kolonial khususnya Batavia akan semakin berkembang.

Hasil penelitian ini dapat digunakan pada pembelajaran sejarah di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas kelas XI, dimana dapat menunjang materi tentang Kolonialisme di Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Kompetensi Dasar Kurikulum 2013. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah sumber rujukan dalam pengembangan pendidikan Sejarah di perkolahan sehingga nantinya para siswa yang menjadi calon pemimpin masa depan Indonesia ini bisa mengambil banyak pelajaran dari para pendahulunya.